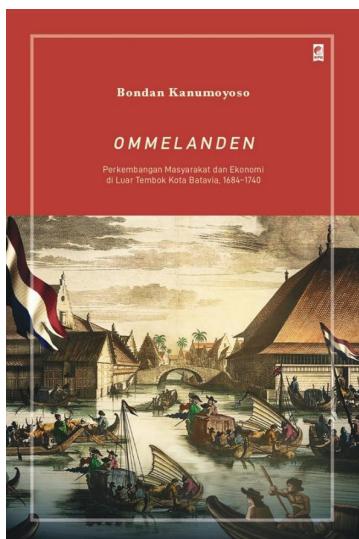


Dampak Ekonomi, Sosial dan Lingkungan dari Ekspansi sebuah Perusahaan Dagang Multinasional

YOGI SUSATYO

Mahasiswa Departemen Ilmu Sejarah, Universitas Indonesia, Indonesia

Email: ifanlana@gmail.com



Title:

Ommelanden: Perkembangan Masyarakat dan Ekonomi di Luar Tembok Kota Batavia, 1684-1740

Author:

Bondan Kanumoyoso

Publisher:

Kepustakaan Populer Gramedia (2023)

Pages:

xxii + 280

ISBN:

978-623-134-001-6

Aktivitas manusia akan berdampak pada kenampakan muka bumi. Terlebih jika aktivitas tersebut digerakkan oleh semangat yang besar dengan tujuan yang besar pula, misalnya ambisi politik maupun ekonomi. Pembentukan pos-pos dan permukiman kolonial di benua Asia sepanjang Kolonialisme Eropa tidak hanya mengubah kenampakan alam, melainkan pula relasi dan cara pandang masyarakat dengan alam sekitar mereka.

Buku *Ommelanden: Perkembangan Masyarakat dan Ekonomi di Luar Tembok Kota Batavia, 1684-1740* merupakan buku yang diangkat dari disertasi doktoral Bondan Kanumoyoso di bidang sejarah Universitas Leiden tahun 2011. Buku ini berfokus pada bagaimana aktivitas Verenigde Oost-Indische Compagnie (VOC, Perusahaan Dagang Hindia Timur) yang berpusat di kota benteng Batavia berdampak besar pada perubahan struktur sosial, perekonomian dan lingkungan dari wilayah lingkungan kota tersebut, yang dikenal dengan nama *Ommelanden*. *Ommelanden* secara sederhana merupakan wilayah penunjang kota Batavia di luar tembok benteng kota Batavia lama. Batas-batasnya ditentukan oleh bertahun-tahun konflik politik antara VOC dengan kerajaan-kerajaan besar yang menjadi tetangganya, yakni Kesultanan

Banten dan Mataram Islam. Secara geografis, wilayah *Ommelanden* dibatasi dengan kenampakan alam: sebelah barat *Ommelanden* dibatasi Sungai Cisadane, perbatasan timur dibatasi oleh Sungai Citarum, batas selatan dengan *Jakartasche Bovenlanden* (Dataran Tinggi Jakarta) dan batas utaranya adalah laut Jawa. Kawasan *Ommelanden* memainkan peran penting bagi kota benteng Batavia sebagai *hinterland* yang memasok bahan pangan, tanaman komersial dan bahan industri bagi VOC. Demikian pula kawasan *Ommelanden* amat dipengaruhi oleh aktivitas VOC di Batavia yang secara pasti mengubah kawasan lingkungan ini baik dalam segi ekonomi, sosial dan lingkungan.

Pengelolaan atas *Ommelanden* didorong oleh berbagai macam motif. Bondan Kanumoyoso menulis bahwa Pemerintah Agung VOC mulai fokus mengelola *Ommelanden* atas dasar ekonomi dan keamanan. Dari segi politik, VOC membutuhkan keamanan wilayah sekitar kota benteng Batavia demi menjamin keamanan Batavia sendiri sekaligus mengakhiri isolasi kota tersebut dari daerah pedalaman. Dari segi ekonomi, kota benteng Batavia membutuhkan daerah penyangga yang dapat memberikan diantaranya suplai pangan, tanaman komersial dan produk industri bagi kota entrepot ini. Motif-motif ini memainkan peran yang besar dalam ekspansi VOC di luar tembok kota Batavia.

Aspek Ekonomi, Sosial dan Lingkungan dari *Ommelanden*

Bondan Kanumoyoso mematok titik awal buku karangannya pada 1684, dimana pada tahun itu VOC berhasil mengamankan wilayah-wilayah sekitar Batavia dan menegakkan klaimnya atas wilayah-wilayah tersebut. VOC mendirikan *College van Heemraden* (Dewan Distrik) guna mengatur *Ommelanden*, dan dalam perkembangan selanjutnya, berbagai kebijakan baru juga dilaksanakan di kawasan ini. Kebijakan-kebijakan itu berkaitan erat baik dengan ekspansi ekonomi dan politik VOC sekaligus upaya menstabilkan Batavia dari gejolak internal dari etnis-etnis penghuni kota benteng yang sangat beragam asalnya. Upaya-upaya untuk meregulasi penduduk *Ommelanden* oleh VOC melahirkan institusi perkampungan yang penghuninya didasarkan pada kesamaan etnis, dan pengelolaannya didasarkan layaknya organisasi militer sehubungan dengan banyaknya penduduk yang juga bekerja sebagai tentara bayaran bagi VOC. Upaya-upaya lain yang dilakukan VOC di wilayah *Ommelanden* juga berkaitan dengan ekspansi ekonomi ke pedalaman, terutama lewat pembangunan dan pengaturan kanal irigasi serta pembukaan hutan dan jual-beli kayu. VOC juga mulai menyewakan dan menghibahkan tanah-tanah di wilayah *Ommelanden* bagi anggota masyarakat yang berminat mengembangkan wilayah *Ommelanden* sebagai kawasan pertanian, sebagai upaya untuk menjamin ketahanan pangan bagi kota Batavia.

Buku ini memuat berbagai macam topik yang luas dan beragam. Aspek-aspek mengenai perubahan ekologis banyak disinggung terutama pada Bab

2 (Lanskap Ommelanden), Bab 4 (Kepemilikan Lahan), dan Bab 6 (Gula dan Masyarakat). Pada bagian-bagian tersebut dijelaskan dengan baik bagaimana pemerintahan VOC di Batavia meluncurkan kebijakan-kebijakan yang amat berkaitan dengan lingkungan, seperti pembangunan bendungan dan kanal irigasi, penebangan hutan, pembukaan tanah-tanah partikelir dan pembukaan pabrik-pabrik gula yang erat kaitannya dengan *sugar boom* pada pertengahan abad ketujuh belas hingga awal abad kedelapan belas. Bab 2 dikhkususkan untuk membahas mengenai batas-batas spasial dari wilayah *Ommelanden*, upaya akan kontrol air dan irigasi di wilayah *Ommelanden* oleh otoritas VOC, deforestasi, dan kerusakan ekologi. Kepemilikan lahan di *Ommelanden* sendiri juga dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan penghibahan tanah oleh VOC, yang segera mendorong munculnya institusi tanah partikelir di kawasan *Ommelanden*.

Pembukaan tanah-tanah partikelir juga dibantu oleh tenaga budak, yang mana juga diperdagangkan di kota benteng Batavia, yang secara mendalam dibahas pada Bab 5 (Perbudakan dan Tenaga Kerja). Meskipun telah menggunakan tenaga budak, tenaga kerja yang dikerahkan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan *Ommelanden*, sehingga pasar tenaga kerja yang berasal dari penduduk bebas juga ikut berkembang di *Ommelanden*. Etnis Tionghoa dan Jawa menjadi dua etnis utama yang banyak dikerahkan untuk membangun *Ommelanden*, terutama dengan semakin membesarnya industri gula di wilayah ini. Baik budak maupun tenaga kerja bebas dilibatkan dalam berbagai sektor, baik sebagai buruh pertanian, pekerja pabrik, gundik hingga tentara. Kehadiran mereka tidak hanya membantu mengubah kenampakan alam dan alih fungsi lahan, melainkan pula membantu menciptakan masyarakat multikultural yang kompleks di wilayah *Ommelanden*, suatu bahasan yang dibahas dalam Bab 3 (Administrasi Lokal). Masyarakat yang terbentuk pada wilayah ini amat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan VOC di kota benteng Batavia, terutama dalam komposisi etnisitas dan pengaturan masyarakatnya. Kecurigaan akan orang-orang Jawa oleh VOC membuat permukiman mereka di dalam benteng kota Batavia dibagi menjadi dua (barat dan timur), yang dipisahkan oleh sungai Ciliwung. Selain itu kedatangan tentara bayaran dari Ambon, Makassar dan Bali menciptakan perkampungan-perkampungan khusus yang juga dikelola secara semi-otonom. Selain itu, populasi migran Tionghoa juga menciptakan kawasan pecinan, dan tenaga kerja mereka menjadi basis industri gula di *Ommelanden*. Masyarakat ini berkembang di bawah administrasi VOC di Batavia, dan secara langsung menjadikan mereka menurut Bondan Kanumoyoso salah satu masyarakat kolonial pertama yang diciptakan Belanda di Asia. Masyarakat multietnis ini sendiri kemudian diyakini menjadi asal-usul dari masyarakat Betawi yang ada saat ini.

Ekspansi ekonomi ke daerah pedalaman dicatat Bondan Kanumoyoso

berhubungan dengan kerusakan ekologis. Bab 7 (Kesimpulan) khusus menjabarkan mengenai dampak-dampak dari kebijakan-kebijakan VOC atas *Ommelanden*. Pada kasus *Ommelanden*, pembangunan bendungan-bendungan di *Ommelanden* berkontribusi memperlambat lajur air sungai Ciliwung ke dalam kota benteng Batavia, yang mengakibatkan keringnya kanal-kanal di dalam kota. Hal ini diperparah ketika terjadi intrusi (peresapan) air laut, yang menciptakan genangan-genangan air yang menjadi sarang perkembangbiakan nyamuk penyebab malaria. Air bersih juga sulit didapat berkaitan dengan tingginya polusi air oleh limbah manusia dan industri. Industri gula mendorong deforestasi di wilayah *Ommelanden*, yang didorong dengan perilaku pengusaha gula yang memindahkan pabrik mereka menjauhi hilir secara bertahap guna mengamankan suplai kayu untuk pembuatan kristal gula sekaligus menjaga akses pada sungai untuk keperluan produksi. Kejayaan industri gula sendiri juga berakhir ketika VOC sendiri menerapkan regulasi yang lebih ketat perihal kuota produksi gula dan naik-turunnya harga gula di pasar internasional. Hal ini kemudian menciptakan kebangkrutan di kalangan para pengusaha gula, yang juga berdampak pada para pekerjanya. Ketiadaan pekerjaan memicu kekacauan sosial, yang berpuncak pada kerusuhan tahun 1740 yang mengakibatkan pembantaian terhadap etnis Tionghoa di Batavia. 1740 menjadi titik akhir historiografi ini, dimana setelah lima puluh tahun perubahan ekonomi dan sosial yang dinamis terjadi di *Ommelanden*, akumulasi permasalahan yang tercipta dari ekspansi yang dilakukan VOC menemukan titik jenuhnya.

Sejarah *Ommelanden* sebagai Sejarah Lingkungan: konversi lahan dalam konteks historis dan perlunya ilmu bantu

Pembahasan mengenai keterkaitan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan di wilayah *Ommelanden* membuka peluang bagi penelitian-penelitian baru khususnya dalam fokus sejarah lingkungan. Hal ini dikarenakan baik fakta maupun data yang telah dikumpulkan dalam buku ini memberikan gambaran yang jelas bahwa aktivitas manusia berperan sentral dalam perubahan kenampakan alam, dan perubahan kenampakan alam kemudian juga berdampak pada aktivitas manusia.

Penelitian Bondan Kanumoyoso mengenai perkembangan *Ommelanden* tidak hanya menggarisbawahi bagaimana VOC membangun *Hinterland* (kawasan penyangga) kota benteng Batavia dalam aspek politik-sosial-ekonomi, melainkan pula bagaimana konversi lahan yang dilakukan oleh VOC secara sistematis juga mengubah kenampakan alam dari *Ommelanden*. Pembukaan lahan di selatan Batavia dan pembangunan infrastruktur pertanian yang menyertainya tidak hanya membuka hutan belantara tropis yang pada masa itu masih tersebar luas di pedalaman Jawa, melainkan pula memperkenalkan sistem penguasaan tanah yang baru bagi penduduk di

wilayah ini. Pertanian sedenter (menetap) yang telah lama dilakukan oleh masyarakat lokal di sekitar Batavia, seperti perkebunan buah, persawahan dan industri gula milik etnis Tionghoa diintensifikasi oleh VOC. Pola pertanian *swidden-farming* (ladang-berpindah) yang biasanya menjadi praktik lazim di dalam masyarakat Sunda pada abad kedelapanbelas mulai dilarang, seperti apa yang ditulis dalam wasiat Cornelis Chastelein mengenai dasar pendirian hutan larangan di tanah Depok (Kwisthout 2015, 262-263). Intensifikasi pertanian dan pembukaan lahan baru secara praktis mendorong terciptanya lahan pekerjaan baru, prospek ekonomi baru sekaligus tuan-tuan tanah baru. Meskipun berhasil meningkatkan perekonomian, menciptakan keuntungan dan menjamin pasokan kebutuhan kota benteng Batavia, pembukaan lahan *Ommelanden* juga menciptakan masalah ekologis baru di wilayah kota benteng Batavia, dimana terjadinya banjir di kawasan pesisir akibat hutan rimba di hulu sungai Ciliwung habis dibabat untuk bahan bakar industri pengolahan gula. Permasalahan terkait air juga terjadi di ranah hukum, dimana jatah pengairan bisa menjadi masalah hukum yang serius di antara pemilik lahan dengan contoh-contoh yang disebutkan oleh Bondan Kanumoyoso dalam buku karangannya.

Kajian sejarah lingkungan di Indonesia menurut Peter Boomgaard adalah spesialisasi sejarah yang sifatnya baru, terlepas bahwa beberapa sejarawan yang berkonsentrasi pada sejarah Indonesia telah banyak menulis mengenai topik tersebut (Boomgaard 1997, 1-2). Kajian sejarah lingkungan di Indonesia sendiri masih membutuhkan perluasan kajian mengenai berbagai macam topik yang membahas baik mengenai kaitan antara interaksi alam dengan manusia, ataupun interaksi manusia yang berdampak pada kenampakan alam dalam konteks historis.

Penelitian Bondan Kanumoyoso tidak hanya membuka potensi baru mengenai penelitian sejarah kolonial lewat riset arsip, melainkan pula memberikan peluang penelitian baru mengenai sejarah lingkungan lewat sumber arsip. Arsip data mengenai komoditas yang ditanam maupun dipanen dari sebuah lahan, produk hukum terkait aktivitas perekonomian, waris dan jual-beli dan sewa tanah dapat menjadi sumber potensial untuk mengetahui bagaimana pola pertanian, bentuk pengolahan lahan, statistik kepemilikan lahan berdasarkan etnis, serta laju konversi lahan di sebuah wilayah. Penggunaan ilmu bantu di luar ilmu sejarah maupun di luar rumpun sosial-humaniora dengan demikian semakin penting, misalnya lewat apa yang dicontohkan Brookfield mengenai El Nino, La Lina dan ENSO (El Nino-Southern Oscillation) dalam perubahan pola iklim secara historis di Pasifik Barat dan khususnya di pulau Irian (Brookfield 1997, 41-43). El Nino dan La Lina sendiri memainkan peran penting dalam daur hidup dan kondisi masyarakat, dimana perubahan curah hujan dapat berdampak pada paceklik, kekeringan, kebakaran hutan dan deforestasi (baik permanen maupun tidak).

Dengan demikian tuntutan untuk menguasai ilmu bantu lain di luar sejarah menjadi semakin penting dalam penelitian sejarah lingkungan, dalam upaya mengaitkan penelitian sejarah dalam riset-riset yang jauh lebih besar terkait perekonomian, kebijakan lingkungan maupun demografi.

Apa yang perlu dioptimalkan guna mengembangkan penelitian sejarah lingkungan lewat riset arsip adalah bekal ilmu bantu di luar rumpun sosial-humaniora yang memadai maupun kolaborasi dengan disiplin ilmu lain guna menciptakan kesepahaman mengenai cara kerja berbagai disiplin ilmu dalam menganalisis suatu kasus, khususnya mengenai studi lingkungan. Hal ini membantu sejarawan tidak hanya menganalisis data-data di masa lalu, melainkan menarik relevansi masa lalu dengan permasalahan aktual di masa kini serta membantu menciptakan solusi yang bijak untuk penetapan kebijakan pihak-pihak yang berkepentingan dalam menyusun kebijakan terkait lingkungan dan pembangunan masyarakat Indonesia.

Referensi

- Boomgaard, P. 1997. "Introducing environmental histories of Indonesia." Dalam *Paper Landscapes: Explorations in the environmental history of Indonesia*, dedit oleh Peter Boomgaard, Freek Colombijn & David Henley, hlm. 1-26. Leiden: KITLV Press.
- Brookfield, H. 1997. "Landscape History: Land degradation in the Indonesian region." Dalam *Paper Landscapes: Explorations in the environmental history of Indonesia*, dedit oleh Peter Boomgaard, Freek Colombijn & David Henley, hlm. 27-60. Leiden: KITLV Press.
- Kwisthout, J.-K. 2015. *Jejak-jejak Masa Lalu Depok: Warisan Cornelis Chastelein (1657-1714) kepada Para Budaknya yang Dibebaskan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.